

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan *coffee shop* sebagai ruang aktivitas mencerminkan tren global dalam dunia kerja dan pendidikan. Semakin meningkatnya kebutuhan akan fleksibilitas ruang kerja, *co-working space* menjadi alternatif menarik dibandingkan ruang kerja konvensional seperti perpustakaan atau kantor. Tidak hanya mahasiswa, tetapi juga profesional muda memanfaatkan ruang ini untuk menunjang produktivitas mereka. Penataan ruang harus disesuaikan dengan pola aktivitas pengguna dengan analisis perilaku untuk memahami distribusi yang terlibat, hasilnya konsep penataan ruang yang diusulkan mencakup penyediaan fasilitas yang sesuai, peningkatan kualitas fasilitas dan keberagaman fasilitas untuk memenuhi kebutuhan berbagai pengguna.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam pola aktivitas masyarakat khususnya mahasiswa di kota Medan, fenomena ini terlihat dari meningkatnya kebutuhan akan ruang yang fleksibel untuk mendukung kegiatan belajar, diskusi, dan pekerjaan berbasis digital. Salah satu ruang yang sering dimanfaatkan oleh mahasiswa adalah *co-working space* yang terdapat di *coffee shop*.

Tren pemanfaatan *coffee shop* sebagai ruang aktivitas kerja bukan hanya terjadi di Medan, tetapi juga menjadi fenomena global. *Co-working space* telah menjadi alternatif yang menarik dibandingkan ruang kerja konvensional seperti perpustakaan atau laboratorium komputer. Tren ini dipengaruhi oleh pergeseran budaya kerja yang mengutamakan fleksibilitas, kolaborasi, dan konektivitas digital.

Co-working space dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa tren bekerja secara fleksibel semakin meningkat di era digital. Perubahan pola kerja ini dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah pekerja lepas, startup, serta perusahaan yang menerapkan sistem kerja hybrid. *Co-working space* hadir sebagai solusi bagi individu atau tim yang membutuhkan ruang kerja yang fleksibel, efisien, serta mendukung kolaborasi antarprofesional dari berbagai latar belakang.

Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat telah mendorong transformasi terhadap cara manusia bekerja dan belajar, termasuk di kalangan mahasiswa. Aktivitas akademik dan non-akademik mahasiswa tidak lagi terbatas di dalam ruang kelas atau perpustakaan kampus. Dengan munculnya tren kerja fleksibel dan mobilitas digital, mahasiswa kini semakin membutuhkan ruang alternatif yang mampu menunjang produktivitas mereka secara efisien, nyaman, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu ruang alternatif tersebut adalah *coffee shop*.

Coffee shop yang awalnya berfungsi sebagai tempat bersantai dan menikmati minuman, kini telah mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang multifungsi yang tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif. Coffee shop kini kerap dimanfaatkan sebagai co-working space ruang kerja bersama yang menawarkan akses internet, kenyamanan, serta suasana yang kondusif untuk bekerja maupun belajar. Fenomena ini sejalan dengan pola hidup generasi muda, khususnya mahasiswa, yang membutuhkan fleksibilitas dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik maupun aktivitas digital non-akademik seperti membuat konten, diskusi komunitas, hingga mengembangkan proyek mandiri.

Kehadiran *coffee shop* yang berkonsep *co-working space* semakin populer di Kota Medan. Salah satu coffee shop yang mengusung konsep ini adalah Double Egg, yang menjadi tempat favorit bagi mahasiswa untuk melaksanakan berbagai aktivitas. *Double Egg* menawarkan suasana yang nyaman, desain interior modern, fasilitas Wi-Fi dengan kecepatan tinggi, serta meja dan kursi ergonomis yang menunjang produktivitas. Hal ini menjadikan *coffee shop* tidak hanya sekadar tempat untuk menikmati minuman, tetapi juga ruang multifungsi untuk belajar, diskusi, dan bekerja.

Secara khusus, *Double Egg* menghadirkan konsep yang menggabungkan fungsi *coffee shop* dan *co-working space*. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengakses ruang yang tidak hanya digunakan untuk bersantai, tetapi juga untuk berbagai aktivitas seperti menyelesaikan tugas kuliah, mengikuti kelas daring, hingga bekerja sebagai freelancer. Menggunakan fasilitas seperti Wi-Fi cepat, meja kerja yang ergonomis, dan suasana yang santai, *coffee shop* ini menarik perhatian banyak mahasiswa di Kota Medan.

Double Egg tidak hanya menjadi tempat yang populer di kalangan mahasiswa karena lokasi strategisnya di kota Medan, tetapi juga karena pendekatannya yang unik dalam menyediakan fasilitas kerja modern. Suasana yang dirancang sedemikian rupa dengan pencahayaan alami, dekorasi minimalis, serta adanya *stopkontak* di setiap meja menjadi daya tarik tambahan. Selain itu, harga yang terjangkau membuat *coffee shop* ini lebih inklusif untuk kalangan mahasiswa.

Double Egg mencerminkan perubahan dalam cara mahasiswa mendefinisikan ruang belajar dan kerja di era digital. Melalui studi kasus pada *coffee shop* ini, kita dapat memahami bagaimana mahasiswa kota Medan memanfaatkan ruang-ruang non-tradisional untuk mendukung kebutuhan akademik dan non akademik. Penelitian ini juga dapat memberikan pandangan lebih luas tentang peran penting *co-working space* dalam membentuk ekosistem kerja dan pendidikan yang lebih fleksibel dan kolaboratif di masa depan.

Fenomena pemanfaatan coffee shop sebagai co-working space oleh mahasiswa tidak dapat dipandang sekadar tren gaya hidup semata. Ia juga mencerminkan dinamika perubahan ruang publik dan pola interaksi sosial generasi muda. Dalam perspektif teori ruang publik yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas, ruang-ruang seperti coffee shop memiliki potensi untuk menjadi arena diskursif, di mana individu dapat saling bertukar gagasan, berkomunikasi secara kritis, dan membentuk opini publik secara bebas dari tekanan otoritas maupun pasar. Dengan kata lain, coffee shop seperti Double Egg dapat dilihat sebagai bentuk baru dari ruang publik kontemporer yang menjawab kebutuhan sosial dan intelektual mahasiswa masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami lebih dalam bagaimana preferensi mahasiswa dalam memilih coffee shop sebagai co-working space terbentuk, serta bagaimana mereka memanfaatkan ruang tersebut dalam mendukung aktivitas mereka. Studi ini akan difokuskan pada Coffee Shop Double Egg sebagai studi kasus, dengan menelusuri secara kualitatif pola penggunaan ruang, alasan preferensi, serta kaitannya dengan dinamika ruang publik dalam konteks mahasiswa di Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa preferensi mahasiswa dalam memilih co-working space di coffee shop Double Egg?
2. Bagaimana mahasiswa memanfaatkan co-working space di coffee shop Double Egg sebagai ruang untuk mendukung aktivitas sehari hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi preferensi mahasiswa dalam memilih co-working space di coffee shop Double Egg.
2. Untuk menganalisis efektivitas mahasiswa memanfaatkan co-working space di coffee shop Double Egg sebagai ruang untuk mendukung aktivitas sehari hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian memiliki manfaat, baik teoritis maupun praktis yang keduanya diuraikan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian antropologi perkotaan terkait dengan co-working space sebagai ruang kerja, belajar, dan life style.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Umum, penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai co-working space yang memberikan ruang kerja alternatif bagi masyarakat umum, termasuk pekerja lepas (freelancer), wirausahawan, dan komunitas kreatif, untuk melakukan aktivitas mereka dalam suasana santai namun tetap produktif.
2. Bagi mahasiswa, Mahasiswa mendapatkan ruang yang nyaman dengan fasilitas seperti Wi-Fi cepat, *stopkontak*, dan meja kerja yang mendukung aktivitas akademik seperti belajar kelompok, menyusun tugas, hingga mengikuti kelas daring.